

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK ADLERIAN UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* ANAK
PANTI ASUHAN**

TESIS



Oleh

**RIZKI NOVIRSON
NIM. 16151067**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

ABSTRACT

Rizki Novirson. 2018. “The Effectiveness of Adlerian Group Counseling to Enhance Self-Esteem of Orphanage Childs”. Thesis. Magister Program of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang

Some of researches explain that self-esteem of orphanage childs are lower than adolescences who living with their parents. Adlerian group counseling is a counseling approach to enhancing of self-esteem of orphanage childs. The aims of this study are; (1) to score the difference of self-esteem on experiment group before and after given the treatment, (2) to score the difference of self-esteem on control group before and after given not the treatment, (3) to score the differences of self-esteem on experiment and control group.

This research using the quasi-experiment method with control-group interrupted time-series design. The subject of this study were orphanage childs of Aisyiah Nanggalo as an experimental group, and orphanage childs of Aisyiah Koto Tangah as a control group. The instrument using self-esteem inventory. Data analysis technique used are Wilcoxon Signed Rank Test and Kolmogorof Smirnov 2 Independent Sample.

The study finding that, in general Adlerian group counseling is effective to enhance the self-esteem orphanage childs. Specifically: (1) there is significant differences about self-esteem of orphanage childs of the experimental group after treatment, (2) there is not significant differences about self-esteem of orphanage childs of the control group without treatment, and (3) there is not significant differences about self-esteem of orphanage childs of the experimental group after treatment and control group without treatment. Furthermore, need of cooperation from various parties to provide a counselor in orphanage.

Keywords: Adlerian Group Counseling, *Self-Esteem*

ABSTRAK

Rizki Novirson. 2018. “Efektivitas Konseling Kelompok Adlerian untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Remaja Panti Asuhan”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi *self-esteem* remaja panti asuhan lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal dengan orangtua. Konseling kelompok Adlerian merupakan sebuah pendekatan dalam konseling kelompok yang dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari pengabaian/ penelantaran orangtua seperti kondisi *self-esteem* remaja panti asuhan. Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji perbedaan *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan, (2) menguji perbedaan *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan, (3) menguji perbedaan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *control-group interrupted time-series design*. Subjek penelitian yaitu remaja panti asuhan Aisyiah Nanggalo sebagai kelompok eksperimen dan remaja panti asuhan Aisyiah Koto Tangah sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian menggunakan inventori *self-esteem* yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample*.

Temuan penelitian memperlihatkan secara umum konseling kelompok Adlerian efektif dalam meningkatkan *self-esteem* remaja panti asuhan. Secara khusus: (1) terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok eksperimen sebelum dan setelah mengikuti konseling kelompok Adlerian, (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok kontrol tanpa mengikuti konseling kelompok Adlerian, dan (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *self-esteem* remaja panti asuhan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk itu, perlu adanya kerjasama berbagai pihak untuk menyediakan tenaga konselor di panti asuhan.

Kata Kunci: Konseling Kelompok Adlerian, *Self-Esteem*

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

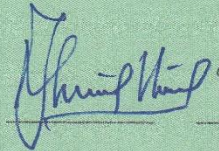
Nama Mahasiswa : Rizki Novirson
NIM : 16151067

Nama

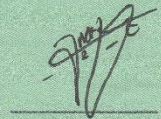
Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Pembimbing I

 06/12-18

Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.
Pembimbing II

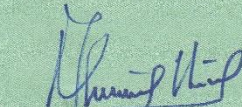
 06/12-18

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



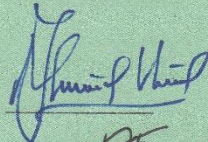
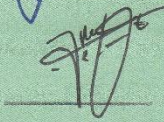
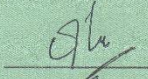
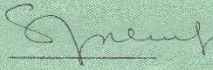
Dr. Ahren Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. (Ketua)	
2.	Dr. Netrawati, M.Pd., Kons. (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Solfema, M.Pd. (Anggota)	
4.	Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. (Anggota)	
5.	Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. (Anggota)	

Mahasiswa,

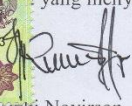
Nama : Rizki Novirson
NIM : 16151067
Tanggal Ujian : 06 Desember 2018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, hasil penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Adlerian untuk Meningkatkan *Self-esteem* Anak Panti Asuhan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik karena karya tulis ini sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2019

yang menyatakan

Rizki Novirson
NIM. 16151067



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayahNya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Adlerian untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Anak Panti Asuhan”. Saat menyusun dan menyelesaikan hasil penelitian ini, peneliti banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terima kasih, peneliti sampaikan kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I dan koordinator program studi S2 Bimbingan dan Konseling, serta Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dengan penuh kesabaran, dan memotivasi peneliti dalam penulisan hasil penelitian ini.
2. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd., Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku kontributor yang telah memberikan ide, gagasan, serta semangat dalam penyelesaian hasil penelitian ini.
3. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons., dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku penimbang panduan pelaksanaan konseling kelompok Adlerian yang telah memberikan ide, gagasan dan masukan demi kesempurnaan panduan penelitian ini.
4. Ibu Zubaidah, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku konselor yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam melaksanakan perlakuan konseling kelompok Adlerian bagi remaja panti asuhan.
5. Dosen program studi S2 Bimbingan dan Konseling Pascasarjana FIP UNP yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa pendidikan.
6. Staf program studi S2 Bimbingan dan Konseling Pascasarjana FIP UNP, yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi pada peneliti dalam rangka penyelesaian hasil penelitian ini.

7. Teruntuk orangtuaku tercinta, Ayahanda Febri Soni dan Ibunda Irdawati. Terimakasih atas semua dukungan moril dan materil, cinta, kasih sayang, doa, perhatian, semangat dan kepercayaan yang tanpa kenal lelah diberikan kepada peneliti.
8. Pengurus dan anak asuh panti asuhan Aisyiah Cabang Nanggalo dan Koto Tangah yang telah memberikan tempat dan fasilitas kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan pengumpulan data.
9. Teman-teman mahasiswa program studi S2 Bimbingan dan Konseling Pascasarjana FIP UNP atas dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam menyusun dan menyelesaikan hasil penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan hasil penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan, untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini masih terdapat adanya kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2019

Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. <i>Self-Esteem</i>	12
a. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	12
b. Aspek-aspek <i>Self-Esteem</i>	14
c. Karakteristik <i>Self-Esteem</i>	15
d. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	17
2. Konseling Kelompok Adlerian	19
a. Konsep Dasar	19

b. Proses Konseling Kelompok Adlerian	20
c. Teknik Konseling.....	24
3. Konseling Adlerian dan Peningkatan <i>Self-Esteem</i>	26
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	30
D. Hipotesis	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	36
C. Definisi Operasional	37
D. Instrumen Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	42
B. Pengujian Hipotesis	53
C. Pembahasan	63
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi	76
C. Saran	78
DAFTAR RUJUKAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Langkah-langkah Rancangan Penelitian	34
Perlakuan Konseling Kelompok Adlerian	36
Data Subjek Penelitian	37
Klasifikasi Skor <i>Self-Esteem</i>	40
Skor <i>Pretest 1 Self-esteem</i> Remaja Panti Asuhan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	42
Skor <i>Pretest 2 Self-esteem</i> Remaja Panti Asuhan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	44
Skor <i>Pretest 3 Self-esteem</i> Remaja Panti Asuhan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	45
Skor <i>Posttest 1 Self-esteem</i> Remaja Panti Asuhan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	47
Skor <i>Posttest 2 Self-esteem</i> Remaja Panti Asuhan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	48
Skor <i>Posttest 2 Self-esteem</i> Remaja Panti Asuhan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	50
Rekapitulas Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Remaja Panti Asuhan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	52
Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Perbedaan Skor <i>Self-esteem</i> Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan	54
Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Perbedaan Skor <i>Self-esteem</i> Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah Tanpa Diberikan Perlakuan	55
Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample Pretest 1</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	56
Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample Pretest 2</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	57

Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample Pretest 3</i>	
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	58
Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample Posttest 1</i>	
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	59
Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample Posttest 2</i>	
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	60
Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample Posttest 3</i>	
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	61
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Ketiga	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Kerangka Berpikir	31
Rancangan Penelitian	33

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Skor <i>Self-esteem</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol <i>Pretest</i> 1,2,dan 3	46
Skor <i>Self-esteem</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol <i>Posttest</i> 1,2, dan 3	51
Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	52

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan seseorang yang tengah berada antara periode kanak-kanak dan dewasa. Remaja pada umumnya memiliki rentang usia 10-18 tahun (American Psychological Association, 2002). Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik, sosial dan kognitif dengan baik. Pada tahap ini remaja mulai mandiri dan mencari identitas diri dengan menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Santrock, 2007). Remaja yang berhasil akan dapat memahami diri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dengan baik.

Seseorang dianggap telah mampu mencapai perkembangan lebih matang pada masa remaja akhir. Bila ditinjau dari sudut pandang emosional, hal yang harus berkembang pada masa remaja adalah dapat memahami perasaan sendiri dan memiliki pengetahuan bagaimana perasaan tersebut muncul. Sherina, Rampal, Loh, Chan, Teh, & Tan (2008) mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan suatu perkembangan psikologis yang dapat menentukan kebahagiaan remaja. Remaja yang mencapai kebahagiaan psikologis mencerminkan tingginya *self-esteem* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, rendahnya *self-esteem* yang dimiliki mengindikasikan mereka kurang bahagia.

Senada dengan itu, Branden & Driscoll (dalam Tahir, Inam, & Raana, 2015) menjelaskan *self-esteem* ini akan menentukan kepribadian seseorang, dan memiliki hubungan positif dengan banyak sifat lainnya yang secara langsung ber

pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mencapai kebahagiaan dan prestasi yang diinginkan. Berkaitan dengan hal ini, perkembangan *self-esteem* pada remaja perlu mendapat perhatian dengan baik.

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* remaja adalah peranan keluarga, teman sebaya dan sekolah (Lingren, 2006). Lebih lanjut, Branden (2011) menjelaskan “...*how our parents treat us determines the level of our self-esteem*”. Hal ini berarti, bagaimana cara orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya, akan menentukan tingkat *self-esteem* mereka. Senada dengan itu, Ghufroon & Risnawita (2010) mengatakan keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self-esteem* anak.

Penelitian lain menemukan bahwa lingkungan keluarga sangat diperlukan agar remaja dapat mengembangkan *self-esteem* lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan bahwa hubungan dan dukungan dari keluarga akan membantu perkembangan *self-esteem* remaja (Arslan, 2009; Tahir, Inam, & Raana, 2005; Margareta, 2012).

Pada kenyataannya, tidak semua remaja beruntung dapat mengembangkan *self-esteem* dengan adanya dukungan orangtua. Seperti remaja yang tinggal dan dibesarkan di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak maksimal dalam memperoleh perlakuan dan bimbingan yang baik dalam perkembangan *self-esteem*. Mereka memang memiliki orangtua pengganti, namun jelas berbeda dengan apa yang diperoleh oleh remaja yang tinggal dan dibesarkan di rumah bersama orangtua kandung.

Penelitian Erango & Goshu (2015) menjelaskan bahwa remaja membutuhkan kasih sayang lebih, kepedulian dan dukungan saat berada di panti asuhan. Hal-hal seperti ini yang kurang diperoleh remaja di panti asuhan, sehingga menimbulkan bermacam reaksi seperti kesepian, rendahnya *self-esteem*, hilang harapan, kemarahan, kecemasan hingga depresi. Remaja yang tinggal dan dibesarkan di panti asuhan mengalami kesulitan dalam mengembangkan *self-esteem*. Keadaan ini dapat terlihat dari perbedaan tingkat *self-esteem* antara remaja yang tinggal dengan orangtua dibandingkan dengan mereka yang tinggal di panti asuhan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, masih banyak remaja yang memiliki permasalahan terkait dengan rendahnya tingkat *self-esteem* (Dalimunthe, Marjohan, & Syahniar, 2016; Hayati, 2011; Marjohan, 1998; Ma'rifah & Budiani, 2012; Rangkuti & Mardiawan, 2015; Suhartiwi, 2009; Suryani, 2015). Terlebih lagi, remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orangtua (Catherine, 2013; Erango & Goshu, 2015; Fauzy & Fouad, 2010; Gandaputra, 2009; Gatumu, Gitumu, & Oyugi, 2010; Olva, Yulidar, & Marjohan, 2014; Siyad & Muneer, 2016).

Perkembangan *self-esteem* cenderung berubah dan berfluktuasi pada masa remaja (Santrock, 2007). Khusus remaja perempuan, *self-esteem* mereka akan menurun pada masa remaja. Masa ini adalah transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah. Hal ini menjadi data tambahan yang menunjukkan bahwa

memang *self-esteem* remaja perempuan lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki (Ghufron & Risnawita, 2010; Marjohan, 1998).

Beberapa penelitian tersebut tidak berbeda jauh dengan kondisi yang ditemui di lapangan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara di panti asuhan 'Aisyiah cabang Nanggalo pada 7 Agustus 2017. RNF (24), salah seorang pengurus panti asuhan menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa anak asuh yang memiliki permasalahan *self-esteem*, terutama pada kelompok sosial di sekolah. Permasalahan *self-esteem* pada remaja muncul saat teman-teman sekolahnya mengetahui mereka diasuh di panti asuhan. RNF juga menyampaikan bahwa jarang di antara remaja panti yang mengajak temannya untuk belajar atau bermain di panti asuhan. Pada beberapa kesempatan, teman-teman sekolah hanya mengetahui remaja yang bersangkutan tinggal di panti asuhan saat membesuk mereka yang sedang sakit.

Karakteristik yang menggambarkan adanya permasalahan *self-esteem* juga dapat teridentifikasi dari pribadi anak asuh panti asuhan. Wawancara juga dilakukan kepada NS (16) dan ARM (18) pada hari yang sama. NS (16), anak yatim asal Dhamasraya mengaku bahwa biasanya di sekolah cenderung tidak memberi tahu bahwa dia tinggal di panti asuhan kepada beberapa guru dan temannya. Bahkan ada guru yang baru mengetahui jika dia tinggal di panti asuhan saat tidak masuk sekolah karena harus memeriksakan kondisi kesehatan pada dokter.

Selanjutnya, NS mengaku pernah merasakan *self-esteem* yang rendah saat orang lain menilai bahwa jurusan keahlian yang diikutinya sekarang dianggap tidak baik. Sikap seperti ini menunjukkan remaja masih memiliki *self-esteem* rendah. Karena, seorang yang memiliki *self-esteem* tinggi seharusnya merasa bangga dengan apa yang dijalannya saat ini dan menghadang segala keterbatasan yang dimiliki. NS juga terkadang menyalahkan orangtua yang jarang sekali menemuinya di panti asuhan. Tercatat lebih dari tiga tahun, baru dikunjungi dua kali, termasuk saat mengantarkan ke panti asuhan pertama kali. Kurangnya dukungan materi yang diperoleh NS juga membuat ia terkadang menarik diri dari pergaulan teman-temannya, seperti bermain dan berbelanja. Beberapa kali NS menyalahkan orangtua menitipkannya di panti asuhan tersebut.

Selanjutnya ARM (18), remaja asal Mentawai yang tinggal di panti asuhan sejak 2008. Saat pertama kali berada di panti asuhan, ia sempat merasa kecewa dengan ayahnya. Alih-alih diajak liburan di Padang, ARM akhirnya dibina di panti asuhan. Beberapa kali ARM pernah kecewa dengan pengurus dan sesama anak asuh panti karena kurang merasa dihargai. Sikap seperti ini memunculkan rendahnya *self-esteem* pada dirinya. Ia berpendapat bahwa orang lain hanya mengingat sebuah kesalahan dibandingkan dengan prestasi yang diraih. Pendidikan yang dijalani sekarang merupakan arahan dari orang sekitar yang membuat ia merasa tak berdaya untuk menentukan pendidikan dan masa depan sendiri. Pemikiran dan sikap dari NS dan ARM merupakan gambaran

singkat bahwa masih ada di antara anak panti asuhan yang memiliki permasalahan terkait dengan perkembangan *self-esteem*.

Permasalahan rendahnya *self-esteem*, terutama di kalangan remaja panti asuhan perlu mendapat perhatian khusus agar dapat diatasi dengan optimal. Fenomena berkaitan dengan perkembangan *self-esteem* ini dapat diatasi dengan pemberian bantuan profesional seperti konseling dan psikoterapi. Melalui pelayanan konseling, diharapkan seseorang mampu mengatasi berbagai persoalan yang dimiliki.

Permasalahan berkenaan dengan *self-esteem* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan konseling, seperti konseling Adlerian (Sundah, 2015), konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* (Khoman, Patmonodewo, & Agustina, 2016), dan *Solution Focused Brief Counseling* (Ikbal & Nurjanah, 2016). Penelitian ini memilih pendekatan Adlerian karena dianggap tepat dalam mengatasi permasalahan *self-esteem* remaja panti asuhan. Hal ini dikarenakan, salah satu permasalahan yang cocok diterapkan dengan konseling Adlerian adalah masalah-masalah berkenaan dengan penelantaran dan pengabaian yang dilakukan oleh orangtua.

Pada saat sekarang ini, panti asuhan tidak hanya memelihara anak asuh yang berlatar belakang yatim, piatu, dan yatim piatu. Namun, anak-anak dari kalangan dhuafa mulai banyak dititipkan di panti asuhan. Dhuafa dapat diartikan sebagai golongan manusia yang senantiasa hidup dalam zona kemiskinan, ketertindasan, ketidakberdayaan, kelemahan dan penderitaan yang sulit diatasi

dalam waktu yang cepat. Melihat kondisi seperti ini, sebagian besar orangtua dari kalangan dhuafa memilih untuk menitipkan anaknya di panti asuhan dengan alasan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Terkadang anak yang berasal dari kalangan dhuafa lebih sulit menerima diri atas alasan mereka dititipkan di panti asuhan, karena masih memiliki orangtua yang lengkap, berbeda dengan anak lain yang berlatar belakang yatim, piatu, atau yatim piatu. Justru anak-anak yang berlatar belakang dari keluarga dhuafa ini yang rentan mengalami permasalahan terkait perkembangan *self-esteem*.

Permasalahan berkaitan *self-esteem* pada remaja panti asuhan ini dapat disebabkan karena mereka merasa kurang dicintai, ditolak dan diabaikan oleh orangtua (Shertzer & Stone, 1980; George & Cristiani, 1981). Rendahnya *self-esteem* remaja panti asuhan yang diabaikan oleh orangtua biologis diharapkan dapat meningkat melalui pelaksanaan konseling kelompok Adlerian.

Pemilihan konseling kelompok Adlerian dalam pelaksanaan penelitian ini adalah agar memungkinkan terciptanya dinamika kelompok serta subjek dapat lebih terbuka kepada konselor menyampaikan semua permasalahan yang menyangkut dengan *self-esteem*. Melalui konseling kelompok Adlerian ini anggota kelompok yang memiliki permasalahan serupa dapat berbagi pemahaman dan pengalaman antar sesama (Sonstegard, Bitter, & Pelonis, 2004). Peneliti melakukan konseling kelompok Adlerian sebagai perlakuan untuk meningkatkan *self-esteem* pada remaja panti asuhan. Tujuan akhir yang diharapkan setelah

perlakuan ini adalah dapat meningkatkan *self-esteem* remaja panti asuhan secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan *self-esteem* merupakan tanggung jawab keluarga. Sikap dan perlakuan orangtua terhadap remaja akan mempengaruhi tingkat *self-esteem* mereka. Seperti halnya dijelaskan oleh Branden (2011) bahwa *how our parents treat us determines the level of our self-esteem*. Hal ini mengandung artian, perlakuan orangtua akan menentukan baik-buruknya perkembangan *self-esteem* pada remaja. Lingkungan keluarga, terutama orangtua memiliki peranan penting dalam mengembangkan *self-esteem* yang tinggi pada remaja (Lingren, 2006). Begitupun sebaliknya, pengasuhan negatif yang diberikan orangtua akan menyebabkan remaja memiliki *self-image* negatif dan rendahnya *self-esteem*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* adalah lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya (Lingren, 2006). *Self-esteem* pada remaja juga dipengaruhi oleh struktur kelas dan sekolah, tergantung pada apakah semuanya itu menekankan persaingan dan perbedaan, atau kerjasama dan keragaman. Terakhir, lingkungan teman sebaya juga berpengaruh dalam peningkatan *self-esteem*, seperti saat mereka diterima dalam sebuah kelompok sosial, mendapatkan kepercayaan dari teman dekat, dan mampu untuk membangun kompetensi.

Beberapa permasalahan remaja panti asuhan yang dapat diidentifikasi berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya adalah.

1. Sebagian besar orang mengalami penurunan *self-esteem* saat periode remaja.
2. *Self-esteem* remaja perempuan lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki.
3. Masih banyak ditemui remaja yang mengalami permasalahan dengan perkembangan *self-esteem*.
4. Sebagian besar remaja panti asuhan memiliki masalah dalam perkembangan *self-esteem* bila dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orangtua di rumah.
5. Beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan menimbulkan berbagai macam reaksi, seperti kesepian, hilangnya harapan, dan tingkat *self-esteem* rendah.
6. Beberapa remaja panti asuhan memiliki permasalahan dalam kelompok sosial.
7. Masih ada orangtua yang jarang mengunjungi anaknya di panti asuhan.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang menjadi penyebab rendahnya *self-esteem* remaja panti asuhan. Mengingat cukup luasnya cakupan permasalahan dengan penelitian ini, maka peneliti membatasi pembahasan sebagai berikut.

1. Menggambarkan kecenderungan kondisi *self-esteem* remaja panti asuhan.
2. Efektivitas konseling kelompok Adlerian untuk meningkatkan *self-esteem* remaja panti asuhan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok Adlerian?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok kontrol tanpa mengikuti konseling kelompok Adlerian?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok eksperimen yang mengikuti konseling kelompok Adlerian dengan kelompok kontrol tanpa mengikuti konseling kelompok Adlerian?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan efektivitas konseling kelompok Adlerian dalam meningkatkan *self-esteem* remaja panti asuhan. Selanjutnya, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal berikut.

1. Menguji perbedaan tingkat *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok Adlerian.
2. Menguji perbedaan tingkat *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok kontrol tanpa mengikuti konseling kelompok Adlerian.
3. Menguji efektif atau tidaknya konseling kelompok Adlerian untuk meningkatkan *self-esteem* anak panti asuhan pada kelompok eksperimen, dan tanpa perlakuan konseling kelompok Adlerian pada kelompok kontrol.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan, secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan

penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Sedangkan secara praktis, diharapkan dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, seperti:

1. Pembina panti asuhan. Sebagai masukan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi remaja panti asuhan. Seperti permasalahan mengenai kondisi psikologis, khususnya perkembangan *self-esteem* remaja panti asuhan.
2. Remaja panti asuhan, agar dapat mengembangkan potensi diri, dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan panti asuhan, terutama berkenaan dengan perkembangan *self-esteem*.
3. Konselor, hendaknya membuat rencana kegiatan yang dapat membantu pembina panti asuhan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi remaja panti asuhan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan memberikan bimbingan kepada remaja panti asuhan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling.
4. Peneliti selanjutnya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi awal untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai efektivitas konseling kelompok Adlerian dalam meningkatkan *self-esteem* remaja panti asuhan, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa konseling kelompok Adlerian efektif untuk meningkatkan *self-esteem* remaja panti asuhan. Secara khusus temuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan secara signifikan *self-esteem* remaja panti asuhan pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah mengikuti konseling kelompok Adlerian.
2. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan *self-esteem* remaja panti asuhan sebelum dan sesudah tanpa mengikuti konseling kelompok Adlerian.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan *self-esteem* remaja panti asuhan kelompok eksperimen setelah mengikuti konseling kelompok Adlerian dan kelompok kontrol tanpa mengikuti konseling kelompok Adlerian.

B. Implikasi

1. Implikasi terhadap Teori Self-Esteem

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen mengenai *self-esteem* menunjukkan adanya penurunan skor sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok Adlerian, terdapat peningkatan *self-esteem* remaja panti asuhan. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan konseling kelompok

Adlerian, menunjukkan terjadinya penurunan rata-rata skor *self-esteem* remaja panti asuhan.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk perkembangan teori *self-esteem*. Hal ini dikarenakan *self-esteem* remaja panti asuhan dapat ditingkatkan dengan cara membahas permasalahan-permasalahan yang menjadi faktor penghambat dengan menerapkan konseling kelompok Adlerian.

2. Implikasi terhadap Program BK

Rendahnya tingkat *self-esteem* pada remaja panti asuhan disebabkan oleh pemahaman dan persepsi yang kurang baik mereka terhadap diri sendiri, yang didukung dengan adanya *feeling of inferiority*. Oleh karena itu, suatu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* remaja panti asuhan yaitu dengan menerapkan konseling kelompok Adlerian. Hendaknya pelaksanaan konseling kelompok Adlerian dapat diintensifkan dan diutamakan baik dalam upaya preventif maupun kuratif.

Oleh karena itu, dirasa perlu membangun kerjasama dari pihak pengelola panti asuhan dengan konselor untuk mengoptimalkan perkembangan dan potensi remaja panti asuhan. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dengan proses perkembangan dan pendidikan remaja panti asuhan, karena dengan adanya kegiatan berupa konseling ini dapat membantu remaja panti asuhan terlepas dari masalah-masalah yang dialaminya, terkhusus terkait dengan perkembangan *self-esteem*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembina panti asuhan, agar dapat menyediakan tenaga konselor di panti asuhan untuk membantu remaja panti asuhan mengatasi permasalahan terkait dengan *self-esteem* dan mengoptimalkan potensi diri mereka.
2. Bagi konselor, agar dapat membuat program kerjasama dengan panti asuhan untuk membantu perkembangan remaja yang tinggal di panti asuhan, seperti melaksanakan konseling kelompok Adlerian dalam menangani permasalahan sosial remaja panti asuhan.
3. Bagi remaja panti asuhan, agar dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan-kegiatan positif di panti asuhan, serta mengikuti kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan *self-esteem* remaja panti asuhan dengan jenis layanan ataupun pendekatan konseling yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliyah, N., & Prihastuti. (2014). Perbedaan *Self-Esteem* Remaja Panti Asuhan di Surabaya Ditinjau dari Persepsinya terhadap Pola Asuh. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (3), 140-145.
- American Psychological Association. (2002). *Developing Adolescents*. Washington, DC: Department of Health and Human Services.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arslan, C. (2009). Anger, Self-Esteem, and Perceived Social Support in Adolescence. *Social Behavior and Personality*, 37 (4), 555-564.
- Ary. (2010). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Asif, A. (2017). *Self-Esteem and Depression Orphan and Non-orphan Children*. Dubai: MedCrave Group LLC.
- Branden, N. (2011). *The Six Pillars of Self-Esteem*. Terjemahan oleh Kuswanto. Semarang: Dahara Prize.
- Catherine, G.T. (2013). Effectiveness of Self-Esteem Therapy on Level of Self-Esteem among Adolescent Children Residing at Selected Orphanage Home. *International Journal of Science and Research*, 5 (9), 1406-1408.
- Chaplin, C.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J.W. (2003). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mix method approaches (2nd Edition)*. California: SAGE Publication, Inc.
- Dalimunthe, R.Z., Marjohan., & Syahnir. (2016). Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan *Self-Esteem* terhadap Perilaku *Bullying*. *Jurnal Konselor*, 3 (4), 158-167.
- Edmondson, J., Grote, L., Haskell, L., Matthews, A., & White, M. (2010). Adolescent Self-Esteem: Is There a Correlation with Maternal Self-Esteem? *Citation*, 3.
- Erango, M.A., & Goshu, A.T. (2015). Parents Health and Social Life Matter for Self-Esteem of Child Orphans. *Psychology and Behavioral Sciences* 4 (3), 90-93.
- Farooqi, Y.N., & Intezar, M. (2009). Differences in Self-Esteem of Orphan Children and Children Living with Their Parents. *J.R.S.P.* 46 (2), 115-130.

- Fauzy, N., & Fouad, A. (2010). Psychosocial and Developmental Status of Orphanage Children: Epidemiological Study. *Current Psychiatry*, 17 (2).
- Ferlis, B., Bahari., Huah, C.C., Zhi, H., Chan, A., & Walton, W. (2018). Self-Esteem, Extraversion Personality, and Academic Achievement among Children from Intact Family and Orphans. *Education Sciences & Psychology*, 43 (1), 95-101.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran *Self-Esteem* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 7 (2), 72-90.
- Gatumu, H.N., Gitumu, M.W., & Oyugi, E.O. (2010). Orphan Student's Self-Esteem and Their Relationship Between Sosio-Economic Status Among Secondary School Students in Three Districts of Central Kenya. *Journal of Sociology, Psychology and Anthropology in Practec: Int'l Perspection*, 2 (1-3), 1-8.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2012). *Konseling Anak-anak*. Terjemahan oleh Gianto Widijanto & Lilian Yuwono. Jakarta: Index.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi 7)*. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayat, A. (2016). *Konsep Konseling: Berdasarkan ayat-ayat Alquran (Jilid 2)*. Yogyakarta: LKiS.
- Hayati, L.M. (2011). Hubungan *Self-Esteem* dan *Locus of Control* dengan Hasil Belajar Siswa serta Peranan Guru Pembimbing. *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hendel, A. (2006). Restoring Self-Esteem in Adolescent Males. *Reclaiming Children and Youth*, 15 (3), 175-178.
- Ikbali, M., & Nurjannah. (2016). Meningkatkan *Self-Esteem* dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (1), 33-46.
- Imhonde, H.O. (2013). Self-Esteem, Gender, Family-Communication-Style and Parental Neglect as Predictors of Aggressive Tendencies among Secondary School Adolescents. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 2 (3), 93-100.
- Kamila, I.I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan *Self-Esteem* Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9 (2), 100-112.

- Khoman, M., Patmonodewo, S., & Agustina. (2016). Penerapan *Solution-Focused Brief Group Therapy (SFBGT)* untuk Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja Putri di Panti Asuhan X di Jakarta. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity Universitas Muhammadiyah Malang.
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum*. Terjemahan oleh Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koffman, S. (2011). *Adlerian Therapy*. Washington D.C: Gonzaga University.
- Lingren, H.G. (2006). Self-Esteem in Children. *HITAHHR* 95, 1-3.
- Lone, M.A., & Ganesan, P. (2017). A Study on Self-Esteem of Family Reared and Institutionalized Orphan Children in Anantnag District of Jammu and Kashmir. *International Journal of Advanced Research and Development*, 2 (4), 254-257.
- Mappiare, A. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Margaretta, L.D. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Esteem* pada Remaja Asuh Panti Asuhan Bina Insani Godean Yogyakarta. *Tesis tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marjohan. (1997). An Investigation of Factors that Influence Decision Making and Their Relationship to Self-Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Students. *Dissertation Doctorate in Education*, University of Tasmania.
- Ma'rifah, N.L., & Budiani, M.S. (2012). Hubungan antara *Attachment Style* dan *Self-Esteem* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, 3 (1), 17-27.
- McClure, A.C., Tanski, S.E., Kingsbury, J., Gerrard, M., & Sargent, J.D. (2010). Characteristics Associated with Low Self-Esteem Among US Adolescents. *Academic Pediatrics*, 10 (4): 238-244.
- Myers, J.E., Willse, J.T., & Villalba, J.A. (2011). Promoting Self-Esteem in Adolescents: The Influence of Wellness Factors. *Journal of Counseling and Development*, 89 (1), 28-36.
- Olva, H., Ibrahim, Y., & Marjohan (2014). Hubungan *Self-Esteem* dengan Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan Aisyiah Kecamatan Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2 (2), 14-18.
- Plummer, D. (2005). *Helping adolescents and adults to build self-esteem: A photocopiable resource book*. London: Jessica Kingsley Publisher.

- Quatman, T., & Watson, C.M. (2001). Gender Differences in Adolescent Self-Esteem: An Exploration of Domains. *The Journal of Genetic Psychology*, 162 (1), 93-117.
- Rangkuti, E.F., & Mardawati, O. (2015). Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Perilaku *Compulsive Buying* pada Remaja. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba* 2015.
- Rhahima, R., Neviyarni., & Daharnis. (2015). Penerapan Konseling Kelompok Adlerian untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa. *Jurnal Konselor*, 4 (1), 42-49.
- Safdar, S. (2018). Comparative Analysis of Childhood Depression and Self-Esteem among Orphan Girls and Boys. *Journal of Psychology and Clinical Psychiatry*, 9 (2), 1-5.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja (Edisi 11, Jilid 1)*. Terjemahan oleh Benedictine Widayanti. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Scianguila, A., & Morry, M.M. (2009). Self-Esteem and Perceived Regard: How I See Myself Affects My Relationship Satisfaction. *The Journal of Social Psychology*, 149 (2), 143-158.
- Sherina, M.S., Rampal, L., Loh, J.W., Chan, C.L, Teh, P.C., & Tan, P.O. (2008). Self-Esteem and it's Associated Factors Among Secondary School Students in Klang District Selangor. *Med J Malaysia* 63 (1), 26-30.
- Shertzer, B., & Stone, S.C. (1980). *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Siyad, B.R., & Muneer, P. (2016). Comparison of Self-Esteem of Orphans with Parental Care Children. *International Journal of Physiology, Nutrition and Physical Education*, 1 (1), 108-110.
- Sonstegard, M.A., Bitter, J.R., & Pelonis, J.R. (2004). *Adlerian Group Counseling and Therapy Step-by-Step*. New York: Brunner-Routledge.
- Suhartiwi., Marjohan., & Syahnar. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar. *Jurnal Educatio*, 9 (1), 125- 141.
- Sumari, M., Tharbe, I.H.A., Khalid, N., & Nor, A.M. (2014). *Teori Kaunseling dan Psikoterapi*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

- Sundah, A. (2015). Keefektifan Konseling Adlerian dengan Teknik Encouragement Reflection untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa SMP. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi.
- Suryani, N. (2015). Hubungan Self-Esteem dengan Sikap Sosial Remaja serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sweeney, T.J. (1989). *Adlerian Counseling: A practical approach for a new decade (Third Edition)*. Muncie: Accelerated Development Inc.
- Swenson, R.R., & Prelow, H.M. (2005). Ethnic Identity, Self-Esteem and Perceived Efficacy as Mediators of the Relation of Supportive Parenting to Psychosocial Outcomes Among Urban Adolescents. *Journal of Adolescence* 28, 465-477.
- Tahir, W.B., Inam, A., & Raana, T. (2015). Relationship between Social Support and Self-Esteem of Adolescent Girls. *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 20 (2), 42-46.
- Usman, H., & Akbar, P.S. (2000). *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagner, H.H., & Elliot, A. (2010). Adlerian Adventure Based Counseling to Enhance Self-Esteem in School Children. *Proceeding Seminar* University of Missouri, Saint Louis.
- Widiyanto, M.A. (2013). *Statistika Terapan: Konsep & aplikasi SPSS/LISREL dalam penelitian pendidikan, psikologi & ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wilburn, V.R., & Smith, D.E. (2005). Stress, Self-Esteem, and Suicidal Ideation in Late Adolescents. *Adolescence*, 40 (157), 33-45.
- Yusuf, A.M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Zadeh, M.M. (2018). Emotional Health and Self-Esteem among Adolescents in Malaysian Orphanages. *Community Mental Health Journal*, 54 (1), 117-125.

INVENTORI *SELF-ESTEEM*

PETUNJUK:

Berilah tanda setiap pertanyaan berikut ini pada lembaran jawaban dengan cara sebagai berikut. Jika pertanyaan tersebut pada umumnya menggambarkan keadaan anda, berilah tanda cek (√) pada kolom YA. Jika pertanyaan itu pada umumnya tidak menggambarkan keadaan anda, berilah tanda cek (√) pada kolom TIDAK. Tandailah satu kolom saja (YA atau TIDAK) pada lembaran jawaban yang telah disediakan.

No.	Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Apakah teman anda hanya sedikit?		
2	Apakah anda ingin selalu merasa bahagia?		
3	Dapatkah anda melakukan banyak hal seperti orang lain?		
4	Apakah anda menyukai setiap orang yang anda kenal?		
5	Apakah anda habiskan sebagian besar dari waktu luang anda dengan sendiri saja?		
6	Apakah anda senang menjadi laki-laki/wanita?		
7	Apakah sebagian besar orang yang anda kenal menyenangi anda?		
8	Ketika anda mencoba melakukan tugas-tugas penting, apakah anda biasanya sukses?		
9	Pernahkan anda mengambil sesuatu yang bukan milik anda?		
10	Apakah anda sama cerdas dengan kebanyakan orang lain?		
11	Apakah anda merasa diri anda sama pentingnya dengan kebanyakan orang lain?		
12	Apakah anda mudah merasa sedih?		
13	Seandainya memungkinkan, akankah anda mengubah banyak hal tentang diri anda?		
14	Apakah anda selalu mengungkapkan hal-hal yang benar?		
15	Apakah anda merasa secantik/seganteng kebanyakan orang lain?		
16	Banyakkah orang yang tidak menyukai anda?		
17	Biasakah anda merasa tegang atau cemas?		
18	Apakah anda kurang percaya diri?		
19	Pernahkan anda menyebar isu atau gosip?		
20	Seringkah anda merasa bahwa anda tidaklah berguna sama		

	sekali?		
21	Apakah anda sekuat atau sesehat kebanyakan orang lain?		
22	Apakah perasaan anda mudah tersinggung?		
23	Sulitkah bagi anda untuk mengungkapkan pandangan atau perasaan anda?		
24	Pernahkan anda marah?		
25	Seringkah anda merasa malu tentang diri anda sendiri?		
26	Apakah orang lain pada umumnya lebih sukses daripada anda sendiri?		
27	Seringkah anda merasa gelisah tanpa anda ketahui sebab-sebabnya?		
28	Inginkah anda bahagia sebagaimana diperlihatkan oleh orang lain?		
29	Pernahkan anda merasa malu?		
30	Apakah anda merasa sebaagai orang yang gagal?		
31	Apakah orang lain menyukai ide-ide anda?		
32	Sukarkah bagi anda untuk berkenalan dengan orang-orang yang baru anda jumpai?		
33	Pernahkah anda berdusta?		
34	Seringkah anda merasa kecewa terhadap sesuatu?		
35	Banyakkah orang lain yang menghargai pandangan anda?		
36	Apakah anda lebih peka (sensitif) dibandingkan dengan kebanyakan orang lain?		
37	Apakah anda sebahagia kebanyakan orang lain?		
38	Pernahkah anda sedih?		
39	Apakah anda benar-benar kekurangan prakarsa (inisiatif)?		
40	Apakah anda sering merasa khawatir?		

**REKAPITULASI DATA *PRETEST* DAN *POSTTEST* KELOMPOK
EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL**

Rekapitulasi Skor Kelompok Eksperimen

	Pre 1	Pre 2	Pre 3	Post 1	Post 2	Post 3
K.1	15	13	14	23	22	10
K.2	15	15	12	14	16	14
K.3	10	9	11	10	9	6
K.4	17	22	16	21	22	23
K.5	15	11	14	17	11	14
K.6	17	16	17	18	20	18
K.7	15	15	9	16	17	17
Jumlah	104	101	93	119	117	102
Rata-rata	14.86	14.43	13.29	17.00	16.71	14.57
Kategori	R	R	SR	R	R	R

Rekapitulasi Skor Kelompok Kontrol

	Pre 1	Pre 2	Pre 3	Post 1	Post 2	Post 3
K.1	23	18	20	17	23	13
K.2	12	18	17	14	7	7
K.3	18	17	19	10	17	17
K.4	18	15	17	23	19	18
K.5	12	19	16	15	18	11
K.6	15	17	14	13	10	10
K.7	12	11	14	10	16	14
Jumlah	110	115	117	102	110	90
Rata-rata	15.71	16.43	16.71	14.57	15.71	12.86
Kategori	R	R	R	R	R	SR

**UJI BEDA *PRETEST* 1 KELOMPOK EKSPERIMEN DAN
KELOMPOK KONTROL**

Frequencies

	Pre1_Ktr	N
Pre1_Eks	1	7
	2	7
	Total	14

Test Statistics^a

	Pre1_Eks
Most Extreme Differences	Absolute .429
	Positive .429
	Negative -.286
Kolmogorov-Smirnov Z	.802
Asymp. Sig. (2-tailed)	.541

a. Grouping Variable: Pre1_Ktr

**UJI BEDA *PRETEST* 2 KELOMPOK EKSPERIMEN DAN
KELOMPOK KONTROL**

Frequencies

	Pre2_Ktr	N
Pre2_Eks	1	7
	2	7
	Total	14

Test Statistics^a

		Pre2_Eks
Most Extreme Differences	Absolute	.571
	Positive	.571
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		1.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.203

a. Grouping Variable: Pre2_Ktr

**UJI BEDA *PRETEST* 3 KELOMPOK EKSPERIMEN DAN
KELOMPOK KONTROL**

Frequencies

	Pre3_Ktr	N
Pre3_Eks	1	7
	2	7
	Total	14

Test Statistics^a

		Pre3_Eks
Most Extreme Differences	Absolute	.429
	Positive	.429
	Negative	.000
Kolmogorov-Smirnov Z		.802
Asymp. Sig. (2-tailed)		.541

a. Grouping Variable: Pre3_Ktr

UJI BEDA *POSTTEST* 1 KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL

Frequencies

	Post1_Ktr	N
Post1_Eks	1	7
	2	7
	Total	14

Test Statistics^a

	Post1_Eks
Absolute	.429
Most Extreme Differences	
Positive	.000
Negative	-.429
Kolmogorov-Smirnov Z	.802
Asymp. Sig. (2-tailed)	.541

a. Grouping Variable: Post1_Ktr

**UJI BEDA *POSTTEST* 2 KELOMPOK EKSPERIMEN DAN
KELOMPOK KONTROL**

Frequencies

	Post2_Ktr	N
	1	7
Post2_Eks	2	7
	Total	14

Test Statistics^a

	Post2_Eks
Absolute	.286
Most Extreme Differences	
Positive	.143
Negative	-.286
Kolmogorov-Smirnov Z	.535
Asymp. Sig. (2-tailed)	.938

a. Grouping Variable: Post2_Ktr

**UJI BEDA *POSTTEST* 3 KELOMPOK EKSPERIMEN DAN
KELOMPOK KONTROL**

Frequencies

	Post3_Ktr	N
Post3_Eks	1	7
	2	7
	Total	14

Test Statistics^a

		Post3_Eks
Most Extreme Differences	Absolute	.286
	Positive	.143
	Negative	-.286
Kolmogorov-Smirnov Z		.535
Asymp. Sig. (2-tailed)		.938

a. Grouping Variable: Post3_Ktr

UJI WILCOXON SIGNED RANK TEST KELOMPOK ESKPERIMEN

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	1 ^a	1.50
	Positive Ranks	6 ^b	26.50
	Ties	0 ^c	
	Total	7	

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2.117 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.034

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

**UJI WILCOXON SIGNED RANK TEST
KELOMPOK KONTROL**

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	6 ^a	22.00
	Positive Ranks	1 ^b	6.00
	Ties	0 ^c	
	Total	7	

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-1.357 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.175

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayahNya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan “Panduan Pelaksanaan Konseling Kelompok Adlerian untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Panti Asuhan”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., dan Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing, yang telah mengarahkan peneliti sehingga buku panduan ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., dan Drs. Taufik, M.Pd., Kons., dan Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku *experts judgment* yang telah memberikan masukan dan kontribusi sehingga buku panduan ini lebih baik.

Panduan ini disusun untuk memudahkan konselor dalam membantu remaja panti asuhan yang memiliki permasalahan terkait perkembangan *self-esteem*. Semoga panduan ini dapat digunakan oleh konselor untuk membantu anak-anak panti asuhan dalam mengaktualisasikan diri sebaik mungkin. Semoga Allah SWT memberikan balasan, untuk segala bantuan yang telah diberikan dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Padang, Juli 2018

Rizki Novirson.

BAGIAN I

PEMAHAMAN TENTANG *SELF-ESTEEM* DAN KONSELING KELOMPOK ADLERIAN

A. Konsep Dasar Adlerian

Konseling Adlerian dikembangkan oleh Alfred Adler, menekankan pada kebutuhan klien untuk menemukan tempatnya di dalam kelompok (Sonstegard, Bitter, & Pellonis, 2004). Setiap anak terlahir dalam suatu kelompok, yaitu kelompok keluarga.



Sumber: totallyhistory.com

Setiap anak membutuhkan kelompok sosial dalam memenuhi tugas perkembangan dirinya. Selanjutnya dijelaskan fokus sentral dari konseling Adlerian adalah *life style*, *feeling of inferiority*, mengembangkan munculnya *social interest* dan *feeling of superiority*. Konseling Adlerian ini dapat dilihat sebagai proses pembelajaran melalui pemahaman seseorang dan hubungan interpersonalnya.

Konstruk utama dari konseling Adlerian terkait dengan perilaku manusia yang dapat diamati dari adanya *feeling of inferiority*. Adler memandang *inferiority* ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah penolakan atau pengabaian oleh orangtua yang dialami oleh remaja (Shertzer & Stone, 1980). Permasalahan inilah yang dialami oleh para remaja yang tumbuh dan berkembang di panti asuhan.

Perasaan *inferiority* seperti ini harus dihilangkan oleh remaja panti asuhan, salah satunya melalui konseling Adlerian. Sebagaimana yang dijelaskan Gibson &

Mitchell (2011) bahwa konseling Adlerian menekankan pentingnya pengembangan minat sosial klien untuk membantu mereka merasa berarti dan sanggup memberikan sesuatu bagi masyarakat sekitarnya.

B. *Self-Esteem* dalam Pandangan Adlerian



Sumber: mycinnamonheart.blogspot.com

Permasalahan *self-esteem* timbul karena adanya perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan seseorang. Adler (dalam Sundah, 2015) menjelaskan bahwa kondisi *low of self-esteem* bukanlah merupakan suatu kepribadian yang tidak normal, justru hal ini dapat menjadi pendorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik (*high of self-esteem*).

Hanya saja, jika ditemukan permasalahan *self-esteem* yang berlebihan akan menimbulkan dampak yang kurang baik juga bagi diri seseorang. Bahkan dapat menghambat terciptanya perasaan superior dalam diri seseorang untuk menggapai kemajuan atau kesempurnaan hidup.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orangtua. Bagaimanapun alasannya, orangtua yang menitipkan anaknya di panti asuhan merupakan salah satu indikasi adanya pengabaian atau penelantaran yang dilakukan. Pengabaian dari orangtua biologis ini yang memicu terjadinya berbagai permasalahan psikologis pada remaja,

termasuk perkembangan *self-esteem*. Konseling Adlerian dinilai cocok untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat adanya permasalahan atas pengabaian yang dilakukan orangtua (Shertzer & Stone, 1980).

Remaja yang diabaikan dan dibesarkan di panti asuhan tidak mendapatkan kehangatan dan keakraban yang terjalin dengan orangtuanya. Hal ini berdampak pada perkembangan *self-esteem* mereka. Remaja di panti asuhan cenderung menutup diri dari lingkungan sosial dan pergaulan teman sebayanya, terutama di sekolah.

Konselor Adlerian memiliki pemahaman yang mendalam mengenai gaya hidup (*life style*) dengan fokus pada konteks sosial dan budaya (Correy, dalam Koffman, 2011). Mereka memberi perlakuan kepada klien dengan memulai wawancara subjektif di mana konselor membantu klien menceritakan cerita hidupnya dengan lengkap semampunya. Melalui keterampilan mendengar ini, konselor akan melihat dan mempelajari banyak informasi tentang apa penyebab klien menjalani kehidupan seperti ini. Penyebab klien mempertahankan *life style* yang ada selama ini, yaitu permasalahan berkaitan dengan *self-esteem*.

Melalui konseling Adlerian, diharapkan *self-esteem* akan berkembang secara optimal pada remaja, khususnya mereka yang dibesarkan di panti asuhan. Pada sesi konseling akan diperbaiki gaya hidup yang dipertahankan remaja selama ini, memunculkan minat sosial, hingga mengembangkan perilaku-perilaku baru guna mengembangkan *self-esteem* dengan optimal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa fokus sentral dari konseling Adlerian adalah *life style*, *feeling of inferiority*, dan mengembangkan munculnya *feeling of superiority*. Konseling Adlerian

ini dapat dilihat sebagai proses pembelajaran melalui pemahaman seseorang dan hubungan interpersonalnya.

C. Proses Konseling Kelompok Adlerian

Sonstegard, Bitter, & Pelonis (2004) memaparkan lima proses pelaksanaan konseling kelompok Adlerian, yaitu.

6) *Creating a database.*

Informasi tentang klien dan potensi anggota kelompok seringkali digunakan oleh konselor dalam memberikan perlakuan pada kelompok.



Sumber: anfaku.com

Data awal yang diperoleh juga dapat menjadi hipotesis bagi konselor dalam merancang bantuan yang akan diberikan. Data awal yang dapat dikumpulkan seperti nama, hobi, jumlah saudara, dan pendidikan.

Data lain yang dapat dikumpulkan konselor adalah seperti; (1) di mana posisi mereka dalam konstelasi keluarga, (2) bagaimana seseorang memandang dirinya sebagai personal, (3) deskripsi kekuatan dan kelemahan, dan (4) apa yang diharapkan oleh mereka setelah ikut serta dalam pengalaman kelompok ini. Adapun data awal yang akan dikumpulkan ini diperoleh melalui sumber primer yaitu anak asuh panti asuhan yang akan menjadi subjek penelitian.

7) *Forming a group.*



Sumber: afriezhael.blogspot.com

Setelah data awal anggota kelompok dikumpulkan, konselor dapat merancang kelompok eksperimen dalam memberikan perlakuan. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok ini adalah sebagai berikut.

- (f) komposisi grup. Dalam komposisi kelompok ini disarankan homogen karena lebih cepat disatukan dan memiliki kesamaan pengalaman.
 - (g) Jumlah anggota kelompok. Biasanya berkisar minimal delapan orang. Jika terlalu banyak, seperti lebih dari dua belas orang dapat membuat kegiatan kelompok tidak efektif.
 - (h) Pengaturan tempat. Idealnya, beberapa syarat yang dipenuhi untuk tempat pelaksanaan bimbingan kelompok Adlerian ini adalah; privat; dapat dikontrol kebisingan, temperatur dan pencahayaan; berpeluang untuk anggota kelompok duduk secara melingkar.
-

- (i) Beberapa aturan normatif. Hal ini berkenaan dengan frekuensi, lama durasi kegiatan dan jumlah sesi grup. Konselor diharapkan dapat mengarahkan anggota kelompok membuat aturan-aturan lain yang dirasa perlu.
- (j) Perkenalan. Dilakukan guna menciptakan kesan positif, kesamaan persepsi dan kepercayaan anggota kelompok.

8) *A psychological investigation.*

Investigasi psikologis ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu.

- (c) Pertanyaan subjektif, yaitu mengizinkan anggota kelompok menyampaikan berbagai masalah umum yang dihadapi.
- (d) Pertanyaan objektif, inilah yang dikenalkan pada perlakuan Adlerian yang meliputi pertanyaan tentang; konstelasi keluarga, penilaian tentang tugas-tugas perkembangan mereka, bagaimana kondisi dan perasaan mereka dalam kelompok sosial.

9) *Psychological disclosure.*

Proses ini mendalami masalah anggota kelompok melalui penyingkapan makna dari tujuan perilaku, perasaan, anggapan, dan sebagainya. Pada tahap ini dibahas masalah secara mendalam, baik penjelasan dari anggota kelompok, maupun dari konselor. Dalam hal ini anak panti asuhan sebagai anggota kelompok memaparkan secara mendalam melalui dinamika kelompok apa masalah yang mereka hadapi sebagai anak panti asuhan, terutama berkenaan dengan perkembangan *self-esteem*. *Life style* yang selama ini dianggap

menghalangi perkembangan *self-esteem* anggota kelompok perlu diperbaiki oleh konselor. Sementara itu, penjelasan yang diperoleh melalui proses *psychological investigation* sebelumnya dapat juga menjadi pedoman bagi konselor dalam memahami permasalahan anggota kelompok.

10) *Psychological reorientation and reeducation.*

Proses ini terkait dengan bagaimana mengubah pendirian anggota kelompok dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Setelah memahami masalah anggota kelompok secara utuh, maka konselor membantu anggota kelompok menyelesaikan masalah dengan cara sebagai berikut.

- (d) Wawasan baru mengenai masalah yang dihadapi.
- (e) Kemungkinan pemecahan masalah yang dapat ditempuh.
- (f) Memberikan dukungan dalam menjalankan komitmen anggota kelompok (*support & encouragement*).

Setelah semua dirasa cukup, proses terakhir yang dilakukan dalam bimbingan kelompok Adlerian adalah *terminate interview & stop*. Hal ini bermakna mengakhiri sesi konseling yang berisi kegiatan seperti salam perpisahan, dan berjabat tangan, serta penegasan waktu pertemuan berikutnya.

- (g) Wawasan baru mengenai masalah yang dihadapi.
 - (h) Kemungkinan pemecahan masalah yang dapat ditempuh.
 - (i) Memberikan dukungan dalam menjalankan komitmen anggota kelompok (*support & encouragement*).
-

D. Teknik Konseling

Hayat (2016) menjelaskan beberapa teknik khusus yang dapat dilaksanakan dalam konseling Adlerian yaitu sebagai berikut.

- 7) **Tindakan langsung (*immediacy*)**, yaitu usaha penanganan langsung terhadap apa yang terjadi pada saat sesi konseling berlangsung. Hal ini dapat menolong klien melihat bagaimana kejadian yang sedang berjalan dari sesi konseling seperti kejadian sehari-hari.
- 8) **Berandai-andai (*If only I could...*)**.

Melalui teknik ini, konselor menciptakan situasi bermain peran di mana klien membayangkan dan melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Klien diarahkan untuk berkata, “Kalau saja saya bisa”. Hal ini dapat mendorong klien untuk mengatakan apa yang sedang terjadi dan dirasakannya.



Sumber: Abulyatama.ac.id/?p=4505

- 9) **Menangkap diri sendiri (*catching oneself*)**. Teknik ini dirancang untuk membantu klien menjadi sadar akan ketidaktepatan pola perilaku dan tujuan mereka. Melalui teknik ini diharapkan dapat mengubah persepsi dan perilaku klien untuk menghindari permasalahan *self-esteem*.

- 10) **Teknik menekan tombol (*push-botton technique*).** Teknik ini dimulai konselor meminta klien membayangkan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, kemudian menaruh perhatian pada perasaan yang menyertai pengalaman itu. Misalnya konselor meminta klien untuk meminta jawaban atas “Aku tidak bisa merubah pengalaman ini” atau “Ini semua adalah bukan kesalahanku”.
 - 11) **Pemberian tugas serta komitmen (*task setting and commitment*).** Teknik ini merupakan pemberian tugas dan komitmen terhadap klien untuk mengambil langkah kongkrit dalam menyelesaikan permasalahannya. Rencana disusun sebaiknya ada batasan waktu, dan membantu klien mengembangkan rencana yang disusun.
 - 12) **Mengakhiri dan merangkum sesi (*terminating and summarizing the session*).** Kemampuan ini harus dimiliki oleh konselor. Meskipun konselor membatasi waktu pertemuan dan sesi, bukan berarti mematikan keinginan klien untuk melanjutkan eksplorasinya terhadap suatu permasalahan. Konselor dapat menolong klien untuk mengkaji ulang apa yang dibahas pada sesi sebelumnya, termasuk mempersilahkan klien untuk bertanya.
-

BAGIAN II

PANDUAN PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK ADLERIAN DALAM MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* ANAK PANTI ASUHAN

A. *Creating a Database*

1. Konselor menentukan anggota kelompok untuk diberikan perlakuan-bimbingan kelompok Adlerian.
2. Konselor mengumpulkan data awal mengenai anggota kelompok, di antaranya:
 - a. Nama lengkap.
 - b. Posisi dalam keluarga (berhubungan dengan konstelasi keluarga).
 - c. Pandangan tentang diri pribadi.
 - d. Kekuatan dan kelemahan diri.
 - e. Harapan masing-masing anggota kelompok setelah mengikuti bimbingan kelompok Adlerian.

Data ini dapat membantu konselor dalam memahami anggota kelompok dan efektifnya kegiatan bimbingan kelompok Adlerian.

B. *Forming a Group Relationship*

1. Mengembangkan kohesi (keakraban) antara konselor dan anggota, serta antar anggota kelompok.
2. Konselor dan anggota kelompok membuat beberapa kesepakatan sebelum pelaksanaan konseling kelompok Adlerian.
 - a. Frekuensi pertemuan.
 - b. Durasi waktu setiap pertemuan.
 - c. Beberapa aturan normatif yang dirasa perlu.
3. Konselor menjelaskan beberapa topik dan manfaatnya yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok Adlerian.
4. Konselor meminta tanggapan dan persetujuan dari anggota kelompok atas topik-topik yang telah dijelaskan.

Pada tahapan ini konselor perlu memperhatikan komposisi kelompok, kesiapan anggota, kondisi ruangan dan pencahayaan, dan pertimbangan aturan normatif jika diperlukan.

C. *A Psychological Investigation*

1. Konselor meminta anggota kelompok untuk percaya diri dan aktif selama kegiatan berlangsung.
 2. Konselor dan anggota kelompok mulai membahas topik secara tuntas dan mendalam.
 3. Konselor aktif mendengar dan merespon setiap pernyataan yang disampaikan oleh anggota kelompok.
-

4. Konselor bertanya dan mendiskusikan posisi masing-masing anggota kelompok dalam keluarga, dan dikaitkan dengan konsep konstelasi keluarga.
 - a. Apa harapan keluarga pada anggota kelompok?
 - b. Apa saja hal yang telah diupayakan?
 - c. Apa yang dirasakan anggota kelompok atas harapan orangtua?
 - d. Apa ada kekhawatiran tidak dapat memenuhi harapan orangtua?
 - e. Apa yang dipikirkan seandainya anggota kelompok berada di rumah, bukan di panti asuhan?
 - f. Apa tanggapan mereka tentang keluarga?
 - g. Bagaimana keadaan di sekolah? Termasuk tanggapan dari guru dan teman-teman tentang dirinya.

Pada tahapan ini konselor memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok dalam mengutarakan pendapat dan merespon pernyataan anggota lain. Dinamika kelompok dapat dimaksimalkan pada tahap ini.

D. Psychological Disclosure

1. Konselor memberikan penjelasan perlunya keterbukaan dalam kelompok.
2. Konselor menanyakan kepada anggota kelompok, apakah mereka menyalahkan orangtua terkait kondisi yang dialami saat ini.
3. Konselor menyampaikan masukan dan/atau tanggapan atas pernyataan anggota kelompok.
4. Konselor meminta anggota kelompok menyampaikan respon atas masukan dan/atau tanggapan dari konselor.
5. Konselor memberikan pertimbangan lain, bila dirasa perlu.
6. Konselor menanyakan kembali, bagaimana penilaian anggota kelompok setelah diberikan penjelasan.
7. Konselor memberikan keyakinan kepada setiap anggota kelompok mampu untuk menjadi “superior”.

Langkah terakhir pada tahap ini menjadi tujuan utama dalam bimbingan kelompok Adlerian, yaitu menumbuhkan semangat klien untuk membangun ‘feeling of superiority’. Termasuk dalam menumbuhkan kebanggaan dan penghargaan terhadap diri sendiri.

E. Re-orientation

1. Konselor meminta anggota kelompok menjelaskan apa upaya yang akan mereka lakukan dalam mengatasi persoalan yang dialami.
 2. Konselor memastikan anggota kelompok semangat dalam menjalankan upaya yang telah dirancang.
 3. Konselor terus memberikan penguatan kepada anggota kelompok.
-

4. Konselor dapat lebih memaksimalkan usaha anggota kelompok dengan meminta tanggapan anggota kelompok lain.
5. Konselor menanyakan juga kemungkinan terburuk jika seandainya upaya ini tidak dilakukan anggota kelompok.
6. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika masih ada hal yang perlu ditanya dan kurang dipahami.

Jika semua telah dirasa cukup, konselor dapat mengakhiri sesi dengan terus memberikan reinforcement kepada anggota kelompok. Serta perlu diingatkan kembali tentang kesepakatan yang telah disusun pada tahap awal, seperti kemungkinan pertemuan selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi 7)*. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayat, A. (2016). *Konsep Konseling: Berdasarkan ayat-ayat Alquran (Jilid 2)*. Yogyakarta: LKiS.
- Koffman, S. (2011). *Adlerian Therapy*. Washington DC: Gonzaga University.
- Shertzer, B., & Stone, S.C. (1980). *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sonstegard, M.A., Bitter, J.R., & Pelonis, J.R. (2004). *Adlerian Group Counseling and Therapy Step-by-Step*. New York: Brunner-Routledge.
- Sundah, A. (2015). Keefektifan Konseling Adlerian dengan Teknik Encouragement Reflection untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa SMP. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

SUMBER GAMBAR

- totallyhistory.com.
- mycinnamonheart.blogspot.com.
- anfaku.com.
- afriezhael.blogspot.com.
- Abulyatama.ac.id/?p=4505.